P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id

PESAN SPIRITUAL DALAM GERAKAN SENI HADRAH
Studi pada Jami'atul Hadrah Assiquy Lihay di Kolpo Batang-Batang Sumenep

[1]**Mahmudi**
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep
mahmudiganding@gmail.com

[2]**Jauharie Maulidie**
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep
joupandawa@gmail.com

[3]**Moh. Rolis**
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep
rolis2092000@gmail.com

Info Artikel:
Submit : 04 Oktober 2022
Revisi : 18 Maret 2023
Diterima: 22 Maret 2023
Publis : 26 Maret 2023

Abstract

Artikel ini akan membahas tentang seni hadrah Assiquy Lihay yang ada di Desa Kolpo Batang-Batang Sumenep. Hadrah Assiquy Lihay merupakan seni Islam sekaligus seni tradisional yang dilakukan turun temurun pada masyarakat Desa Kolpo Batang-Batang Sumenep. Seni Hadrah Assiquy Lihay memiliki keunikan yaitu gerakat *ru'dat* yang dipadukan dengan gerakan silat, semacam kombinasi dari keduanya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) jenis kualitatif dengan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Informan penelitian diambil dengan sistem *purposive sampling* yaitu penelitian lapangan yang tujuannya adalah mendapat informasi yang dibutuhkan ketika di lapangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seni hadrah Assiquy Lihay memiliki pesan spiritual dalam gerakannya. Pesan spiritual tersebut dapat dipetakan menjadi; pesan religius, pesan *taqarrub*, dan pesan perdamaian.

Kata kunci *Assiquy Lihay, Spiritualitas, Seni Islam, Taqarrub*

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

Pendahuluan

Dalam diskursus filsafat seni, Agama (ditempatkan sebagai Lembaga Kebenaran Tertua) dan Seni (sebagai Lembaga Kebenaran Tertua Kedua) sudah seperti saudara kandung, karena sejak kelahiran agama disitu juga seni muncul dan berkembang. Meski pada masa itu seni dimaknai hanya sebatas kerajinan yang membuahkan suatu karya seperti bangunan, tetapi saat itu pula ritual-ritual yang dilakukan pemeluk agama sebagai suatu praktik untuk menyembah dewa atau tuhan sebenarnya sudah memiliki nuansa seni, sehingga tidak salah jika ritual dalam agama memang sebenarnya adalah karya seni yang dihasilkan oleh agama. Dengan begitu seni dan agama sebenarnya sudah memiliki hubungan erat dalam sejarah perjalanannya.

Samahalnya dalam Islam secara khusus, setelah kemunculan Islam dan Nabi Muhammad di Arab, sejarah telah mencatat bahwa Arab pada masa itu sebanarnya sudah memiliki banyak penyair (penyair yang sejak agama monoteis sebelumnya diyakini telah menerima wahyu dari Tuhan) yang hebat, sehingga Al-Qur'an (Surah Makkiyah) pada masa itu turun di Mekkah dengan bahasa yang puitis dengan kehendak melawan dominasi dari para penyair-penyair yang selalu diagungkan oleh masyarakat Mekah. Dengan semua itu sudah bisa kita yakini bahwa seni memang memiliki peran besar terhadap perkembangan agama. Seni sebagai disiplin yang mandiri, sebenarnya juga menjadi salah satu instrumen bagi agama untuk memperkaya dirinya baik secara praktik maupun pemikiran. Agama dengan disiplin pengetahuan tasawufnya memiliki konsep spritualitas yang hal itu diarahkan pada bagaimana manusia mendekatkan diri pada Tuhan secara batin.[1]

Spiritualitas dapat pula diartikan dengan segala perbuatan manusia yang diarahkan pada tujuan jika bukan karena Tuhan ia tidak akan melakukannya, dengan pengartian itu spiritualitas sebenarnya adalah segala perbuatan yang memang secara sadar manusia mengembalikannya pada yang Maha Ada. Spiritualitas juga bisa diartikan sebagai tingkat puncak dari perjalanan seorang manusia untuk menemukan ketenangan beserta kebenaran sejati dari Yang Maha Benar atau dalam istilah tasawuf sering disebut dengan Ma'rifat.

[1]Mahmudi, "Scientia Sacra on Philosophy on Philosophy of Science Perspective and Its Relevance to Discourse of Scientific Integration," *Jurnal Cendikia*, No. 2, Vol. 18 (Desember 2020).

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

Begitu juga Seni, selain secara mendasar bertumpu pada konsep kreativitas dan estetika, seni juga memiliki sisi spiritual ketika Seni bersanding dengan Agama.[2]

Seni merupakan karya yang menuntut kebaruan dari sang seniman, sebab tanpa kebaruan karya seni akan menjadi ekor yang dikatakan sebagai tiruan atau imitasi dari yang sudah ada sejak sebelumnya. Karya seni minimal harus mengandung dua hal, pertama karya seni harus merupakan karya kreatif sang seniman, sehingga karya seni menampakkan manusia ada dalam citra ciptaan Tuhan, kedua karya seni dengan kerja kreativitasnya bukan sekedar menbuat sesuatu, tetapi melebihi itu karya seni harus menggambarkan jati diri sang seniman dengan sebenar-benarnya, sehingga karya seni itu bukan merupakan tiruan dari yang lain atau imitasi dari karya sebelumnya maupun dari alam semesta. Sebab pada dasarnya manusia adalah pencipta bukan peniru, maka dari itu karya seni harus mencipta dengan dasar 'apa yang seharusnya' dan 'apa yang belum ada'.

Seni dalam hubungannya dengan agama bisa dilihat pada bagaimana cara kerja berkesenian yang dilakukan, jika seni masih berada membawa dimensi keagamaan, maka menjadi mungkin bahwa seni tersebut mengandung spiritualitas. Seperti teori seni Sayyed Hussein Nasr, Seni Islam sebenarnya adalah konsepsi falsafah yang berkaitan dengan wahyu, dalam arti bahwa seni Islam dipahami sebagai bagian dari spiritualitas yang merupakan aspek batin dari wahyu itu sendiri. Dengan demikian seni merupakan aspek penting dalam syari'ah yang pada gilirannya menjadi sarana bagi spiritualitas agama. Tidak bisa ditolak lagi bahwa seni Islam memiliki karakter tersendiri yang membedakan dengan seni pada umumnya dan menunjukkan bahwa seni menjadi media penting dalam pengembangan agama, utamanya spiritualitan dalam Islam.

Meski perkembangan pemikiran dan peradaban di dunia juga ikut mendorong seni menjadi lebih luas lagi sebagai diskursus pengetahuan yang madiri, Islam tetap menganggap seni sebagai instrumen penting dalam mendorong perkembangan agama. Selain karena seni yang berpijak pada kreativitas dan keindahan, seni juga memiliki karakter lembut dalam menyampaikan segala sesuatu kepada penontonnya. Spiritualitas seni sebenarnya adalah perkembangan dari spiritualitas Islam. Dengan itu seni dengan variabel spiritualitasnya

[2]Sofa Muthohar, "Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global," *Jurnal At-Taqaddum*, Nomor 2, Vol. 6 (Nopember 2014).

mesti membawa dimensi keagamaan dalam berkesenian baik secara karakter, pijakan, prinsip dan fungsi.[3]

Kemudian dalam lapangan penelitian, penulis menemukan sebuah keunikan yang belum pernah ditemui selama ini. Keunikan itu ditemukan pada suatu kelompok hadrah yang berada di desa Kolpo, Batang-Batang, Sumenep, Madura, yang bernama Jami'atul Hadrah Assiquy Lihay. Unik sekaligus menarik karena berbeda dari biasanya. Kelompok hadrah tradisional ini memiliki ciri khas tersendiri yang membuatnya berbeda dari yang lain. Perbedaan tersebut terletak pada gerakan *ru'dat*[4] yang mengadopsi dari gerakan silat murni. Kemudian penelitian ini hendak mengurai sisi spiritual yang ada dalam segala pergerakan yang dilakukan Jami'atul Hadrah Assiquy Lihay, utamanya gerakan *rudat* silat yang disebutkan di atas. Semua perbedaan itu menggugah peneliti untuk memecahkan apa dan bagaimana spiritualitas dalam kesenian hadrah Assiquy Lihay. Sedang tujuan penulisan ini guna memperkaya literatur tentang spiritualitas seni yang ada di Nusantara utamanya yang berada di Madura. Selain itu juga agar semua orang tahu bahwa ada banyak kekayaan tersembunyi di dalam Indonesia yang belum diketahui.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)

Penelitian ini memiliki perbedaaan yang sangat jelas dengan penelitian -penelitian sebelumnya yang telah dilakuakan oleh beberapa pemerhati. Kebanyakan penelitian yang ada hanya membahas bagaimana peran seni Hadrah menjadi media dakwah seperti penelitian yang dilakukan oleh Demila Wati dalam riset skripsinya. Ia menjelaskan bahwa seni hadrah dapat berperan besar pada dakwah Islam karena seni hadrah mengandung nilai-nilai Islam yang tinggi.[5] Ada pula yang memfokuskan penelitian pada bagaimana seni hadrah menjadi aspek pendukung terhadap berjalannya kegiatan keagamaan seperti penelitian yang ditulis oleh Nur Iftitahul Husniyah dan Ahmad Andi Susanto.[6] Ada pula yang meneliti hadrah dari bagaimana peran seni hadrah dalam membentuk atau menambah rasa cinta pada terhadap Nabi Muhammad SAW seperti penelitian yang dilakukan oleh Nida

[3]Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred* (New York: State University of New York, 1989).
[4] Ru'dat merupakan gerakan secara bersama dari anggota hadrah ketika sedang melakukan shalawat atas Nabi. Biasanya masing-masing kelompok seni hadrah memiliki perbedaan gerakan rudat.
[5]Demila Wati, "Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran" (Metro, IAIN Metro, 2018).
[6]Nur Iftitahul Husniyah and Ahmad Andi Susanto, "Perkembangan Kegiatan Keagamaan Melalui Pogram Seni Hadrah Al Banjari," *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, No 2, Vol 9 (2020).

Ma'rufah.[7] Danu Wibowo meneliti bagaimana hubungan hadrah dan musik yang merupakan sarana membangkitkan ekspresi, dan menghasilkan bahwa musik hadrah merupakan sarana eksprisi jiwa juga sarana menunjukkan cita dan rindu serta perasaan melebur dengan Yang Maha Hidup.[8] Dan yang terakhir dalam penulisan skripsi Nurhidayati lebih berfokus pada bagaimana eksistensi, pelaksanaan dan nilai Islam dalam seni hadrah di Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.[9]

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bentuknya lapangan *(Field Research*), dengan sumber data primer dari tempat penelitian seperti dokumen dan informan di lapangan, dan sumber data skunder melalui literatur yang terdapat data dan pembahasan tentang masalah yang terkait dengan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Anggota Jami'atul Hadrah Assiquy Lihay dengan menggunakan pengambilan sampel (*Purposive Sampling*) ditentukan objek informan sebelum terjun ke lapangan. Ada tigainformanutamadalampenelitianini, yaituKetuaSeniHadrahAssiquyLihay, BapakRa'is, AnggotaSeniHadrah, BapakKadridanMushthafa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Kemudian diteruskan dengan uji kredibilitas dalam bentuk triangulasi untuk menemukan keabsahan data. Data yang diperoleh dianalisa kembali untuk menghasilkan kesimpulan yang benar.[10]

Kerangka Teori

Spiritualitas dalam seni musik memiliki arti yang signifikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Jean Louis Michon bahwa seni musik melalui kekuatan suaranya tersebut dapat membangkitkan unsur spiritual dalam diri manusia. Gaung musik itu membangkitkan kerinduan jiwa manusia pada Esensinya sendiri.[11]Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk menikmati keindahan dan kebaikan. Dengan demikian, musik dapat menjadi alat untuk pengembangan nuansa batin.

[7]Nida Ma'rufah, "Komunikasi Seni Hadrah Majelis Ahbaabul Musthofa Yogyakarta," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, No. 2, Vol. 19 (2020).
[8]Danu Wibowo, "Bersalawat Dengan Musik (Analisis Sama' Al-Ghazali Dalam Majelis Hadrah ISHARI Surabaya)" (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).
[9]Nurhidayati, "Eksistensi Budaya Hadrah Pada Masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima" (Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2019).
[10]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).
[11]Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 604.

Penggunaan pertunjukan musik spiritual (*al sama'*) sebagai satu teknik untuk kesadaran spiritual secara pasti diperlukan agar pertunjukan tersebut diliputi oleh kondisi kondisi dan laranagn larangna yang akan menjamin kesuksesannya dan menghindari kesesatan dan penyelewenangan nafs.[12]Spiritualitas berkembang dan membentuk ekspresi yang sangat beragam. Ia tidak hanya diwakili oleh satu pola ekspersi tertentu saja, tetapi memiliki beragam pola, dengan titik tekan yang sangat beragam.[13]

Sebagaimana orang-orang Persia, bahwa mendengarkan musik itu akan membuat pendengar dapat melakukan meditasi secara tidak langsung. Walaupun ada perbedaan di dalam instrumen musik dari yang satu ke yang lainnya. Demikian juga di Turki, banyak tarekat terutama Maulawiyah menggunakan instrumen musik dalam upacara-upacara kegiatan. Musik dapat menghantarkan pelakuknya untuk merasakan ekstase kedekatan antara hamba dengan Tuhannya.

Pembahasan

Desa Kolpo yang merupakan asal dari Kelompok Jam'iah Hadrah Assiquy Lihay merupakan salah satu desa di Kecamatan Batang-Batang Sumenep. Batang-Batang merupakan daerah timur Sumenep. Jika berjalan dari Bangkalan dan Sampang, maka harus melewati Sumenep Kota sekitar 30 km dari Sumenep Kota. Sebagaimana desa-desa yang lain, Kolpo yang termasuk kecamatan Batang-Batang banyak penduduknya yang juga bertani tembakau. Namun sebagian masyarakat Kolpo memilih menjadi tukang besi yang sehari-hari memproduksi pisau, sabit, dan alat lainnya yang dari besi.

Masyarakat desa Kolpo, merupakan masyarakat yang religius sama dengan masyarakat yang lain di Madura di mana pesantren juga banyak. Anggota masyarakat banyak yang alumni dari Pondok Pesantren Annuqayah di mana pondok ini merupakan terbesar se Sumenep. Di antara masyarakat Kolpo juga mencintai seni, seperti yang ada pada kelompok Jam'iah Hadrah Assiquy Lihay ini. Kelompoh Hadrah ini didirikan pada tahun 1950. Menurut Rois (Ketua Jam'iah Hadrah), kelompok hadrah ini merupakan perpaduan antara gerakan pencak silat Sawunggaling dengan ru'dat hadrah pada umumnya.

[12]Nasr. 606.
[13]Achmad Sauqi, *Meraih Kedamaian Hidup Kisah Spiritualitas Orang Modern* (Yogyakarta: Teras, 2010), 85.

Spiritualitas Seni Islam sebenarnya adalah turunan atau buah dari Spiritualitas Islam. Jadi Seni Islam tidak mungkin menjauhkan dirinya dari Spiritualitas Islam. Dengan begitu dimana pun berada Seni Islam akan selalu setia untuk menggambarkan, mengingatkan dan mengabarkan tentang keberadaan Yang Maha Ada. Penggambaran yang dilakukan pastinya dilakukan karena hendak mengalirkan berkah karena sang seniman manyadari sesuatu akibat persentuhannya dengan dimensi spiritual Islam, sehingga sang seniman pun merasa tidak bisa terlalu jauh mengambil simbol agar seseorang yang melihatnya bisa memasuki makna yang hendak disampaikannya. Karena simbol yang diambil pun memiliki tujuan untuk mengingatkan orang lain terhadap keberadaan Tuhan. Sepeti yang ditemukan dalam penelitian ini, segala aspek yang ada dan berjalan semuanya dialamatkan kepada Tuhan dengan harapan mendapat keridlaan dari-Nya.

Jami'atul Hadrah Assiquy Lihay memposisikan diri bukan sekadar menjadi kelompok hadrah yang kegunaannya hanya sekedar hiburan semata, tetapi melebihi itu Jami'atul Hadrah Assiquy Lihay memiliki misi untuk yang berhubungan dengan Agama dan Ketuhanan (Bapak Ra'is:Ketua Assiquy Lihay).[14] Melihat dari nama, Assiquy Lihay yang secara tata bahasa Arab kata *Asyiq* bermakna pecinta dan *Hay* berasal dari kata *Hayat* yang bermakna hidup, sehingga ketika kedua kata itu disatukan dalam Assiquy Lihay memiliki makna pecinta kehidupan, jika kita melihat makna dalam bahasa Madura akan terbaca *Kerrong Ka Odi'en* (Rindu Pada Kehidupan) yang dengan secara jelas dikatakan Bapak Ra'is sebagai ketua bahwa yang dimaksud dari *Kerrong Ka Odi'en* tersebut secara langsung dialamatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Rindu pada Nabi Muhammad. Dengan itu bisa dilihat bagaimana Assiquy Lihay bergerak dalam bidang kesenian dengan karakter dan prinsip Seni Islam yang dimana harus mencerminkan nilai spiritualitas dan mengingatkan akan keberadaan Tuhan. Assiquy Lihay yang dengan itu mengatakan bahwa prinsip utamanya adalah mengungkapkan kerinduan pada Nabi maka sudah pasti juga pada Tuhan.

Assiquy Lihay sendiri awal mulanya bernama Jami'atur Ridha, dalam nama yang pertama tersebut ada harapan yang digantungkan, harapan semoga dengan nama itu kelompok hadrah ini mendapat ridha dari Tuhan dan terus dilestarikan sebagai kelompok yang hendak berdakwan melalui medium musik shalawat. Tetapi karena pada

[14]WawancaradenganBapakRa'is (KetuaJam'iyahHadrahAssiquyLihayKolpoBatang-BatangSumenep), padatanggal 12 Agustus 2022

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

perkembangan yang dialami oleh kelompok hadrah ini akhirnya perubahan nama terjadi, tentunya bukan tanpa sebab, perubahan itu disebabkan karena kelompok ini digolongkan dalam kelompok tari sehingga dengan itu nama Jami'atur Ridha menjadi Tari Jidur. Namun Tari Jidur tidak bertahan lama, karena pada prosesnya Tari Jidur akhirnya diambil alih sebagai hadrah yang berada di bawah naungan pemerintah Kabupaten Sumenep. Dari peralihan itu akhirnya Tari Jidur menjadi milik pemerintah sedang orang-orang dalam kelompok hadrah itu kembali menggagas nama baru sebagai pengganti nama dari Tari Jidur, nama yang disepakati setelah itu adalah Jami'atul Hadrah Assiquy Lihay, selain karena nama itu bisa masuk dalam bahasa Indonesia sekaligus bahasa Arab, juga sebagai spirit dalam berkesenian. Mereka meyakini bahwa dengan berkesenian mereka bisa merasa dekat dengan Tuhan. Tuhan yang Maha Ada dan Maha Penyayang.



Gambar 1: Kelompok Hadrah Asyiqun Lihay Kolpo Batang-Batang Sumenep

Selain dari nama, dalam kelompok hadrah Assiquy Lihay terdapat sesuatu yang unik dan lain dari pada yang lain. Assiquy Lihay memiliki *rudat* silat yang secara murni diadopsi dari gerakan silat Perguruan Sawunggaling. Gerakan yang diadopsi kemudian disesuaikan dengan makna teks atau shalawat yang dinyanyikan, sehingga gerakan itu menjadi punya jiwa sebagai peneguh bahwa gerakan itu bukan sekedar gerakan silat yang tidak bermakna atau tidak mengandung spiritual. Gerakan itu dimodifikasi agar sesuai dengan makna teks dan musik, sehingga terdapat keselarasan tujuan antara teks dan gerakan rudat yang

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

dilakukan. Tidak ada kontradiksi di dalamnya, yang ada hanya keselarasan tujuan. Seperi gerakan pembuka dari semua gerakan yang bersanding dengan bacaan

يَا فَتَّاحُ يَا فَتَّاحُ لَنَا نَبِيَّاكَ # وَجَعَلْنَا مِنْ جُمْلَةِ الأَحْبَابِكَ

yang dinyanyikan mengandung makna 'Wahai Dzat Pembuka Hati! Bukalah Hati kami kepada sang Baginda Muhammad, serta jadikanlah kami sebagai golongan pecinta-Mu' maka dalam bacaan tersebut terdapat gerakan rudat yang menyimbolkan bahwa seseorang sedang membuka diri pada sesuatu bernama cinta dan rindu yang beralamatkan kepada Tuhan dan Nabi Muhammad. Jika kita melihat pada konsep Seni Islam itu termasuk dalam Seni Religius. Terdapat dalam gerakan selanjutnya dalam bacaan yang memiliki makna 'shgav' bacaan itu bersanding langsung dengan gerakan yang menyimbolkan penghormatan kepada Nabi dan Tuhan sebagai bentuk penghambaan.

Pesan *Taqarrub* dalam Gerakan Hadrah

Dalam gerakan seni hadrah Asyiqun Lihay terdapat gerakan *taqarrub* yang artinya gerakan tersebut menunjukkan bahwa manusia mendekat dengan Tuhan. Unsur gerakan hadrah dalam Asyiqun Lihay yang menunjukkan ekspresi *taqarrub* kepada Tuhan ditunjukkan dengan ru'dad duduk sambil kepala digoyangkan ke kanan dan ke kiri. Semua anggota hadrah melakukannya dengan seksama dan berirama. Masing-masing anggota menikmati gerakan taqarrub tersebut dalam lautan shalawat kepada Nabi.

Ada salah satu anggota yang mengatakan bahwa ketika ia sedang ru'dat ia merasa berada pada alam lain dan ia juga menghadirkan sosok Kanjeng Nabi dalam jiwanya. Gerakan kepala ke kiri dan ke kanan menurutnya membawa ia pada ekstase shalawat yang membuat jiwa tenang. Ini merupakan intisari dari adanya pesan spiritual dalam gerakan tersebut. gerakan dalam ru'dat tersebut menandakan kedekatan seorang hamba kepada Tuhan. Pada salah satu anggota terkadang ada yang duduk sambil menggerakkan tangan. Ada pula anggota yang lain berdiri sambil seperti berjoget. Ada pula anggota hadrah yang memejamkan mata sambil membaca shalawat.



Gambar 2: Gerakan ru'dat taqarrub kepada Tuhan

Pesan Perdamaian dalam Gerakan Berhadapan

Terdapat pesan perdamaian dalam gerakan. Hal itu dibuktikan ketika anggota hadrah saling berhadapan satu sama lain. Hal ini disampaikan oleh anggota hadrah yaituKadriia mengatakan bahwa saling berhadapan merupakan modifikasi gerakan hadrah dengan gerakan pencak silat sawunggaling. Ketika anggota saling berhadapan satu sama lain, itu menunjukkan bahwa terdapat pesan perdamaian antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Justru ketika manusia saling berdamai, maka essensi ketuhanan dapat masuk dalam relung hati yang terdalam.[15]

Dalam gerakan saling berhadapan, anggota seni hadrah Assiquy Lihay menunjukkan antusias satu sama lain. Saf (barisan) dibuat berhadapan dengan punggung agak membungkuk. Peserta tidak begitu berdiri dan tidak duduk juga.Gerakan ini merupakan gerakan yang memiliki motivasi perdamaian. Seperti yang disampaikan oleh anggota seni hadrah, Kadri, gerakan ini menunjukkan gerakan yang memiliki makna perdamaian. Dahulu memang pencak silat dilakukan untuk pesan perdamaian di mana itu merupakan dimensi batin terdalam dari manusia. Pesan perdamaian merupakan simbol inti dari pencak silat. Demikian juga pencak silat Sawunggaling secara turun-temurun menunjukkan karakter

[15]Wawancara dengan Bapak Kadri, anggota Jamiah Hadrah Assiquy Lihay, pada 25 Agustus 2022

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

perdamaian. Silat pada dasarnya bermakna menyambung. Artinya itu menyambung talisilaturrahim. Demikian juga pada seni hadrah Assiquy Lihay ini terdapat silaturrahmi antara yang satu dengan yang lainnya.



Gambar 2: Anggota Jam'iah Hadrah Assiquy Lihay sedang saling berhadapan.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf



Gambar 3: Gerakan pesan Perdamaian

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

Pesan Religius dalam bentuk Rindu (*Asyiq*) pada Permulaan

Pesan rindu dalam hadrah Assiquy Lihay adalah ditujukan kepada Nabi Muhammad yang dalam bahasa Madura disebut *Kerrong*.Rindu jiwa untuk berjumpa dengan Nabi Muhammad ditunjukkan dalam gerakan hadrah yaitu ketika tangan melambai dari kanan ke kiri secara bersamaan. Masing-masing anggota hadrah berdiri. Gerakan ini tidak sama dengan kelompok seni hadrah yang lain. Adakalanya gerakan digunakan dengan mengadopsi gerakan silat sawunggaling, seperti tangan mengepalkan seraya meniru langkah harimau. Perpaduan jenis gerakan ini merupakan kreativitas dari anggota seni Hadrah Assiquy Lihay dengan bertujuan sebagai pembuktian rindu kepada Tuhan. Selain menunjukkan religiutas yang tinggi, seni gerakan ini juga menandakan kelekatan antara sesama anggota dan juga kepada masyarakat.

Masing-masing anggota hadrah menunjukkan gerakan tangan ke atas sambil meniru gerakan silat sawunggaling. Namun, gerakan tidak murni persis dengan gerakan silat sawunggaling. Ada semacam kolaborasi antara seni silat dengan gerakan hadrah yang disebut dengan *rudat*. Mereka beranggapan bahwa dengan gerakan tersebut, mereka dapat menghadirkan sosok Nabi Muhammad dari diri mereka.[16] Dalam batin, mereka merasa bahagia karena ada sosok Nabi yang sedang bersama mereka. Mereka merasa rindu kepada Kanjeng Nabi dengan melantunkan shalawat.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf



[16]Wawancara dengan Bapak Mushtafa, anggota Kompolan seni Hadrah, pada tanggal 25 Agustus 2022

Gambar 4: gerakan hadrah sebagai pesan rindu kepada Tuhan dan Nabi

Analisis terhadap Gerakan dan Musik Seni Hadrah Asyiqun Lihay

Gerakan seni hadrah Asyiqun Lihay dalam perspektif seni Islam seperti dikemukakan dalam buku Spiritualitas Islam menandakan bahwa lantunan suara serta gerakan tubuh menunjukkan suatu ekstase antara manusia dan Tuhan. Irama musik dari tabuhan gendang hadrah menyejukkan suasana tidak hanya kepada anggota, namun juga kepada para penonton dan pendengar.

Masing-masing anggota seni hadrah dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan ketika mereka melakukan gerakan serta mendengarkan suara hadrah. Hal itu menunjukkan bahwa spiritual Islam tidak hanya ditampilkan melalui ibadah ritual semata, namun dengan instrumen musik seperti pada kelompok hadrah ini. Annimarie Schimmel dalam buku *The Mystical Dimension of Islam* juga menerangkan bahwa dalam Islam terdapat dimensi batin yaitu tasawuf.

Sedangkan tasawuf merupakan unsur spiritual Islam. Sebagaimana juga S.H. Nasr mengedit buku Spiritualitas Islam dari berbagai penulis ternama di bidangnya. Ini menunjukkan bahwa gerakan hadrah merupakan seni Islam tersendiri yang memang perlu dilestarikan bersama oleh para kelompok penerus. Ini menunjukkan spiritualitas Islam yang terpatri dari batin manusia dapat memanifestasi dalam aplikasi sehari-hari. Seni Islam adalah spiritual Islam yang dalam kategori lain. Al-Ghazali juga menyatakan bahwa teori *Sama'* dalam Islam juga debateble, apakah dibolehkan apa tidak. Sebagian ulama memang mengharamkan seni suara, namun jika hal itu ditujukan untuk bertaqarrub kepada Allah, maka hal itu dianjurkan. Alih-alih ia menjadi haram, justru musik menghantarkan manusia pada keasyikan bersama Tuhan.

Pada gambar 2 yang ditunjukkan dengan peserta hadrah berdiri dan duduk ini menunjukkan bahwa gerakan hadrah mengandung unsur spiritual yaitu dengan ciri khas taqarrub kepada Tuhan. Para sufi biasanya menggunakan gerakan tertentu sebagai simbol pendekatan antara hamba dengan Tuhan. Di saat anggota hadrah berdiri sambil menggerakkan kepala dan tangannya, mereka melantunkan shalawat kepada Nabi serta berupaya meniru Nabi di dalam batin agar dapat berjalan menuju Tuhan dengan selamat.

Pada gambar 3, terdapat pesan spiritual yaitu berupa berdamaian dan ketenangan batin antara sesama. Perdamaian dapat mengindikasikan ketenangan batin. Tarian ekstase dalam seni hadrah Assiquy Lihay menunjukkan bahwa seni ini dipertontonkan untuk citra perdamaian. Selain seni Hadrah, di Madura juga terdapat seni Sintong yang gerakannya mirip Assiquy Lihay ini. Tarian Sintong juga diaplikasikan dalam bentuk tarian santri di Madura.

Pada gambar nomor 4 ditunjukkan dengan gerakan tangan menyatu dan seperti terkesan bersalaman. Ini menunjukkan pesan spiritual perdamaian juga sama dengan pada gambar nomer 3. Pesan perdamaian ini memacu anggota seni hadrah untuk selalu melakukan sikap toleransi antar sesama, baik sesame muslim maupun antar nom muslim. Masyarakat desa Kolpo memang termasuk masyarakat yang religius.

Apabila gerakan-gerakan dalam seni hadrah Assiquy Lihay tersebut ditelaah melalui kacamata spiritual Islam, maka ada semacam titik temu atau benang merah di antara keduanya. *Pertama,* gerakan dalam seni Hadrah tersebut menunjukkan transendensi manusia dan Tuhan melalui media penyatuan batin antara anggota dengan ruh Nabi Muhammad. Artinya para anggota menghadirkan sosok Nabi dalam gerakan sekaligus pembacaan shalawat tersebut. *Kedua*, gerakan dalam seni hadrah tersebut, menunjukkan pesan perdamaian terhadap umat manusia. Perdamaian dapat dilakukan dengan pertunjukan seni sebagaimana dalam kelompok Assiquy Lihay.*Ketiga*, pesan *taqarrub* ditunjukkan dengan gerakan menengadah ke langit. Masing-masing anggota melakukannya dengan sepenuh hati.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa spritualitas dalam Jami'atul Hadrah Assiquy Lihay terdapat dalam semua aspek pergerakannya. Setiap sesuatu yang dilakukan dalam kelompok ini tidak lain adalah menggambarkan bagaimana spiritualitas seni Islam. Meski sebagian banyak dari anggota Assiquy Lihay tidak begitu memahami bagaimana konsep seni Islam, namun secara pergerakan yang dilakukan sebenarnya sudah menggambarkan spiritualitas seni Islam dengan semestinya. Hal itu bisa ditemukan pada, Pertama dari nama Assiquy Lihay (*Kerrong Ka Odi'en* [Rindu Kepada Kehidupan]) yang secara tujuan mendasar dialamatkan pada sumber kehidupan manusia yakni sang Insan Kamil yang Dia adalah Nabi

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

Muhammad saw., itu sejalan dengan firman Tuhan yang menjelaskan bahwa tidak akan diciptakan dunia ini jika bukan karena kekasih-Nya "Nabi Muhammad saw.". Kedua Spiritualitas ditemukan dalam penyatuan antara silat dan hadrah menghasilkan hadrah dengan *rudat* silat yang secara gerakan dipadukan dengan makna shalawat yang dinyanyikan. Dalam setiap gerakan terdapat makna dan tujuan yang secara langsung mengarah pada Tuhan dan kekasih-Nya, hal itu merupakan satu bentuk penghambaan seorang anak manusia kepada sang Pencipta. Pesan spiritual tersebut terpetakan ke dalam pesan religius, pesan perdamaian, dan pesan *taqarrub*.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Sauqi. *Meraih Kedamaian Hidup Kisah Spiritualitas Orang Modern*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Husniyah, Nur Iftitahul, and Ahmad Andi Susanto. "Perkembangan Kegiatan Keagamaan Melalui Pogram Seni Hadrah Al Banjari." *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, No 2, Vol 9 (2020).

Mahmudi. "Scientia Sacra on Philosophy on Philosophy of Science Perspective and Its Relevance to Discourse of Scientific Integration." *Jurnal Cendikia*, No. 2, Vol. 18 (Desember 2020).

Ma'rufah, Nida. "Komunikasi Seni Hadrah Majelis Ahbaabul Musthofa Yogyakarta." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, No. 2, Vol. 19 (2020).

Nasr, Seyyed Hossein. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan, 2003.

Nurhidayati. "Eksistensi Budaya Hadrah Pada Masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima." Universitas Islam Negeri Alauddin, 2019.

Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and The Sacred*. New York: State University of New York, 1989.

Sofa Muthohar. "Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global." *Jurnal At-Taqaddum*, Nomor 2, Vol. 6 (Nopember 2014).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Wati, Demila. "Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran." IAIN Metro, 2018.

Wibowo, Danu. "Bersalawat Dengan Musik (Analisis Sama' Al-Ghazali Dalam Majelis Hadrah ISHARI Surabaya)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf